

## **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode CTL (*Contextual Teaching And Learning*) di Kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a**

**Ruiyati, Samsurizal M. Suleman, dan Lestari MP Alibasyah**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Masalah dan penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui metode CTL. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan 2 siklus yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Data yang diambil adalah data kualitatif yaitu data hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan situasi pembelajaran, serta data kuantitatif yaitu data hasil belajar diperoleh dari hasil tes. Hasil penelitian siklus I diperoleh tuntas secara individu 7 orang dan belum tuntas individu 4 orang dengan presentase daya serap klasikal 79,54% dan ketuntasan belajar klasikal 63,64%. Hasil belajar siklus II seluruh siswa dinyatakan lulus 100% dengan presentase daya serap klasikal 87,27%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar, IPA, CTL

### **I. PENDAHULUAN**

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Gagne Menyatakan prestasi belajar ada lima kemampuan ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan intelektual, pengetahuan (kognitif), informasi verbal, sikap dan kemampuan motorik. Sedangkan Bloom *dalam* Dahar (1989), membedakan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah efektif (sikap), ranah psikomotor (keterampilan motorik).

Secara etimologi, hasil belajar berasal dari kata hasil dan belajar. Hasil artinya pelajaran yang di peroleh dari kegiatan belajar di sekolah atau di tingkat penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan mata pelajaran (Anonim, 1997). Sedangkan belajar artinya berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Ada dua hal

penting dalam mengungkapkan pengertian hasil belajar, yaitu perubahan taraf pengetahuan terhadap sesuatu, dan perubahan tersebut akan diketahui melalui proses pengukuran. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Mappa (1986) bahwa hasil belajar merupakan indikator kualitas dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Menurutnya belajar itu merupakan makna sebagai kegiatan yang secara sadar dilakukan seseorang untuk sebuah perubahan pengetahuan.

Sudjana (2004) menyatakan dalam proses belajar mengajar, kita tidak dapat melepaskan diri dari tes, tes juga merupakan salah satu cara untuk memotivasi dan membimbing siswa dalam belajar. Sebagai pengajar percaya tes yang sering dilakukan akan menghasilkan kebiasaan dan hasil belajar yang baik. Hasil belajar dapat diukur dengan angka-angka yang bersifat pasti. Sehingga dapat dikatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya.

Hasil belajar mencakup beragam tujuan yang dapat memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan peningkatan nilai siswa pada pelajaran akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran CTL dapat memberi keuntungan baik pada siswa maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik Arends,( 2001).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi dan mendorong murid membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian sebenarnya Nurhadi,( 2002).

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas anak dalam memecahkan suatu masalah yang ada di lingkungannya, karena dengan berpikir kreatif melibatkan rasa ingin tahu dan bertanya murid sehingga permasalahan ini terpecahkan dengan

mengembangkan antar permasalahan dengan konteks kehidupan nyata yang dihadapinya (Elaine, 2006).

Menurut Jozua (2003) bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, siswa dan selaku pekerja Kunandar, (2007). Sementara itu, Sanjaya (2008) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Beranjak dari beberapa pengertian di atas, hakekat pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari Sofyan, (2007).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penerapan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning sehingga dapat memberikan kontribusi hasil belajar IPA. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah metode *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil

belajar siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* Siswa kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 3 Terpencil Baina'a subjek penelitian ini adalah kelas IV dengan jumlah 9 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, mengacu pada tahapan PTK model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat komponen yaitu: Perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus.

Sumber data penelitian adalah siswa dan guru. Jenis data yang didapatkan adalah data kualitatif yaitu data hasil observasi diperoleh dari hasil pengamatan situasi pembelajaran saat dilakukannya tindakan dan data kuantitatif yang berupa data hasil belajar diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data dan menentukan persentase ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan rumus (Dekdikbud, 2001):

### 1. Daya serap individual siswa

$$\% \text{ Daya Serap Individual} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh Siswa}}{\text{Skor Maksimal Soal}} \times 100\%$$

Suatu individu dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65%.

### 2. Ketuntasan belajar klasikal

$$\% \text{ Tuntas Belajar} = \frac{\text{Banyaknya Siswa yang Tuntas}}{\text{Banyaknya Siswa Seluruhnya}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika persentase yang dicapai sekurang-kurangnya 65%.

### 3. Daya Serap Klasikal

$$\% \text{ Daya Serap Klasikal} = \frac{\text{Skor Total Peserta Tes}}{\text{Skor Maksimal Peserta Tes}} \times 100\%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas daya serap klasikal jika presentase yang dicapai sekurang-kurangnya 65%.

Analisis data observasi menggunakan analisis presentase skor yang diperoleh dari masing-masing indikator dijumlah dan hasilnya disebut jumlah skor. Selanjutnya dihitung presentase nilai rata-rata dengan cara membagi jumlah skor dengan skor maksimal dikalikan 100% dengan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata - Rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan ditentukan sebagai berikut:

80% < NR ≤ 100% : Kriteria sangat baik

60% < NR ≤ 80% : Kriteria baik

40% < NR ≤ 60% : Kriteria cukup

20% < NR ≤ 40 % : Kriteria kurang

0% < NR ≤ 20% : Kriteria sangat kurang (Ali dalam Sutrisna, 2013).

Penelitian ini dikatakan berhasil, jika hasil belajar siswa secara individu telah mencapai ketuntasan individu minimal 65% dan ketuntasan klasikal 65%.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Siklus I di adakan tiga kali tatap muka yaitu pertemuan pertama dan kedua kegiatan belajar mengajar dan pertemuan ketiga yaitu 2 kali pembelajaran dan 1 kali evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Siklus II juga dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pertemuan keempat dan kelima dilaksanakan kegiatan belajar mengajar dan pertemuan keenam yaitu evaluasi belajar tindakan siklus II. Jadi, penelitian ini dilaksanakan enam kali pertemuan.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Skor</b>
Motivasi: Memanfaatkan energi	<b>2</b>
Guru membagi kelompok kerja	<b>2</b>
Guru menjelaskan materi yang diajarkan	<b>2</b>
Guru meminta peserta didik mengambil alat percobaan perambatan bunyi	<b>4</b>
Guru memerintahkan peserta didik melaksanakan kerja kelompok	<b>3</b>
Guru membimbing siswa dalam bekerja sama	<b>3</b>
Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil percobaan	<b>3</b>
Guru memberi penguatan atas hasil kerja peserta didik	<b>3</b>

Guru membimbing peserta didik untuk membuat rangkuman dari hasil percobaan.	<b>2</b>
<b>Jumlah skor yang diperoleh</b>	<b>24</b>
<b>Jumlah skor maksimal</b>	<b>36</b>
<b>Presentasi</b>	<b>66,67%</b>

Hasil observasi guru siklus I, seperti yang terlihat pada tabel 1 di atas diperoleh skor 22 dari skor maksimal 36, sehingga diperoleh prosentase 66,67%. Berdasarkan hasil prosentase tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru untuk tindakan hasil siklus 1 tergolong kategori cukup.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Skor</b>
Siswa termotivasi oleh pertanyaan guru	<b>2</b>
Siswa duduk berdasarkan kelompok kerja	<b>2</b>
Siswa mendengarkan materi yang diajarkan	<b>2</b>
Peserta didik mengambil alat percobaan perambatan panas	<b>3</b>
Peserta didik melaksanakan kerja kelompok sesuai perintah guru	<b>3</b>
Guru membimbing siswa dalam bekerja sama	<b>2</b>
Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil percobaan	<b>3</b>
Mempresentasikan hasil kerja peserta didik	<b>2</b>
Siswa membuat rangkuman dari hasil percobaan yang dibimbing oleh guru	<b>2</b>
<b>Jumlah skor yang diperoleh</b>	<b>21</b>
<b>Jumlah skor maksimal</b>	<b>36</b>
<b>Presentasi</b>	<b>58,33%</b>

Hasil observasi siswa siklus 1, seperti yang terlihat pada tabel 2 di atas diperoleh skor 21 dari skor-skor maksimal 36, sehingga diperoleh prosentase 58,33%. Berdasarkan hasil prosentase tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa untuk tindakan siklus 1 tergolong kategori cukup.

**Tabel 3.** Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nomor dan Bobot Soal				Jumlah Nilai	Ketuntasan	
		1	2	3	4		Ya	Tidak
		<b>25</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>25</b>			
1	Rita	20	20	20	0	60		✓
2	Rusni	20	20	20	0	60		✓
3	Hazra	25	25	25	25	100	✓	
4	Asripa	20	20	25	20	85	✓	
5	Umiati	20	20	20	0	60		✓
6	Elsin	20	20	25	20	85	✓	
7	Fitri	20	20	25	20	85	✓	
8	Dewi Sartika	20	20	20	0	80	✓	
9	Uteng	20	20	20	0	60		✓
10	Yusni	25	25	25	25	100	✓	
11	Hidayatullah	25	25	25	25	100	✓	
<b>Jumlah Skor</b>						<b>875</b>		
<b>Skor Maksimal</b>						<b>1100</b>		
<b>Prosentase Tuntas Klasikal</b>						<b>63,64%</b>		
<b>Prosentase Daya Serap Klasikal</b>						<b>79,54%</b>		

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus 1 seperti yang terlihat pada tabel 3 di atas, dengan jumlah siswa 11 orang dapat dilihat bahwa skor yang tertinggi yaitu 100 hanya diperoleh 3 siswa saja, sedangkan nilai terendah yaitu 60, oleh 4 orang siswa. Banyaknya siswa yang tuntas 7 orang dan siswa yang belum tuntas 4 orang, sehingga diperoleh prosentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 63,64% dan prosentase daya serap klasikal 79,54%.

Dari hasil pelaksanaan siklus 1 selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: a) Pada kegiatan pendahuluan khususnya dalam penyampaian tujuan dan apersepsi dinilai masih kurang; b) Motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran masih kurang; dan c) Pada saat proses belajar mengajar siswa belum sepenuhnya memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru.

**Tabel 4.** Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Skor</b>
Motivasi: Memanfaatkan energi	4
Guru membagi kelompok kerja	4
Guru menjelaskan materi yang diajarkan	4
Guru meminta peserta didik mengambil alat percobaan perambatan bunyi	4
Guru memerintahkan peserta didik melaksanakan kerja kelompok	4
Guru membimbing siswa dalam bekerja sama	3
Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil percobaan	4
Guru memberi penguatan atas hasil kerja peserta didik	4
Guru membimbing peserta didik untuk membuat rangkuman dari hasil percobaan.	4
Jumlah skor yang diperoleh	35
<b>Jumlah skor maksimal</b>	<b>36</b>
<b>Presentasi</b>	<b>97,22%</b>

Hasil observasi guru siklus II, seperti yang terlihat pada tabel 4 di atas diperoleh skor 35 dari skor maksimal 36, sehingga diperoleh prosentase 97,22%. Berdasarkan hasil prosentase tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru untuk tindakan siklus II tergolong kategori sangat baik.

**Tabel 5.** Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

<b>Aspek yang dinilai</b>	<b>Skor</b>
Siswa termotivasi oleh pertanyaan guru	4
Siswa duduk berdasarkan kelompok kerja	4
Siswa mendengarkan materi yang diajarkan	4
Peserta didik mengambil alat percobaan perambatan panas	4
Peserta didik melaksanakan kerja kelompok sesuai perintah guru	4
Guru membimbing siswa dalam bekerja sama	3
Guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil percobaan	4
Mempresentasikan hasil kerja peserta didik	4
Siswa membuat rangkuman dari hasil percobaan yang dibimbing oleh guru	3
<b>Jumlah skor yang diperoleh</b>	<b>34</b>
<b>Jumlah skor maksimal</b>	<b>36</b>
<b>Presentasi</b>	<b>94,44%</b>

Hasil observasi siswa siklus II, seperti yang terlihat pada tabel 5 di atas diperoleh skor 34 dari skor maksimal 36, sehingga diperoleh prosentase 99,44%. Berdasarkan hasil prosentase tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa untuk tindakan siklus II tergolong kategori sangat baik.

**Tabel 6.** Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nomor dan Bobot Soal					Jumlah Nilai	Ketuntasan	
		1	2	3	4	5		Ya	Tidak
		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>	<b>20</b>			
1	Rita	20	20	20	20	0	80	✓	
2	Rusni	20	20	20	20	0	80	✓	
3	Hazra	25	20	20	20	20	100	✓	
4	Asripa	20	20	20	20	20	100	✓	
5	Umiati	20	20	20	20	20	100	✓	
6	Elsin	20	20	20	20	20	100	✓	
7	Fitri	20	20	20	20	0	80	✓	
8	Dewi Sartika	20	20	20	0	20	80	✓	
9	Uteng	20	20	20	0	20	80	✓	
10	Yusni	20	20	0	20	20	80	✓	
11	Hidayatullah	20	20	0	20	20	80	✓	
<b>Jumlah Skor</b>						<b>960</b>			
<b>Skor Maksimal</b>						<b>1100</b>			
<b>Prosentase Tuntas Klasikal</b>						<b>100%</b>			
<b>Prosentase Daya Serap Klasikal</b>						<b>87,27%</b>			

Berdasarkan hasil belajar siswa siklus II seperti yang terlihat pada tabel 6 di atas, dengan jumlah siswa 11 orang dapat dilihat bahwa skor yang tertinggi yaitu 100 hanya diperoleh 4 siswa, sedangkan nilai terendah yaitu 80, oleh 7 orang siswa. Pada siklus II semua siswa dinyatakan tuntas, sehingga diperoleh prosentase ketuntasan belajar klasikal yaitu 100% dan daya serap klasikal mengalami peningkatan menjadi 87,27%.

Dari hasil pelaksanaan siklus II selama kegiatan belajar mengajar berlangsung diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: a) Pada kegiatan pendahuluan khususnya dalam penyampaian tujuan dan apersepsi dinilai sudah baik; b) Motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran sudah baik; dan c) Pada saat proses belajar mengajar berlangsung siswa sudah hampir sepenuhnya memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru.

## **Pembahasan**

Hasil observasi guru pada siklus I diperoleh persentase 66,67%, dan persentase aktivitas siswa 58,33%, sedangkan hasil evaluasi pada siklus I nilai tertinggi 100 dan yang mencapai nilai tersebut hanya 3 orang, sedangkan nilai terendah 60 oleh 4 orang siswa. Siklus ini ada 4 orang siswa nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan yaitu 65, dengan demikian pada siklus I ini ada 4 orang siswa dinyatakan tidak tuntas. Banyaknya siswa tidak tuntas, secara tidak langsung mempengaruhi prosentase daya serap klasikal yang hanya mencapai 79,54% dan prosentase ketuntasan belajar klasikal 63,64%, hal ini disebabkan karena pada siklus I guru lebih banyak menggunakan metode ceramah pada saat mengajar tidak menggunakan metode CTL (*contextual Teaching and Learning*) sehingga siswa hanya sebagai pendengar dan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut sebab siswa belum termotivasi dalam memberikan tanggapan pada saat kegiatan diskusi berlangsung melihat hasil siklus I, yang kurang sesuai dengan hasil yang diharapkan maka perlu diadakan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II.

Berdasarkan hasil observasi siswa dan guru serta hasil tes akhir tindakan di atas maka peneliti merencanakan siklus II agar proses pembelajaran dengan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini lebih efektif dan efisien, guru berusaha untuk meminimalkan kekurangan yang terdapat di siklus I dengan melakukan refleksi. Guru berusaha memotivasi siswa supaya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan memberi bimbingan agar siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya dan memberikan waktu yang cukup untuk siswa dalam memberikan tanggapannya, agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Adanya peningkatan kinerja guru belajar siswa dimana skor tertinggi mencapai nilai 100. Meskipun ada beberapa siswa memperoleh nilai dibawah 100 akan tetapi sudah memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan sehingga pada siklus II ini dinyatakan tuntas.

Pada siklus II semua aspek kegiatan guru dan aktivitas kegiatan siswa dinilai baik bahkan ada yang dinilai sangat baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan terlaksananya hampir keseluruhan indikator yang diamati pada setiap pertemuan pada proses pembelajaran. Guru sudah mampu membimbing dan memotivasi siswa

dalam pembelajaran serta memberikan waktu yang cukup untuk siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres 3 Terpencil Baina'a. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II. Pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebesar 63,64% dengan daya serap klasikal sebesar 79,54% kemudian pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan belajar siswa klasikal yaitu 100% dan daya serap klasikalnya meningkat 87,27%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan penelitian maka dapat disarankan guna meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dan mata pelajaran yang lain, maka metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) perlu diterapkan agar siswa lebih memahami konsep yang diajarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aly dan Eny Rahma. (2008). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anonim. (1997). *Petunjuk Pembuatan dan Pemanfaatan Media Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Arends. (2001). *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bomb, Aliz. (2013). *Langkah-Langkah Pembelajaran Contextual*. [online] <http://alizbomb.blogspot.com/> [2 Maret 2014]
- Dahar. (1989). *Membedakan Hasil Belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdikbud. (2001). *Pelangi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Dimnyati dan Mujiono. (2002). *Penelitian Hasil Proses*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jozua Sabandar. (2003). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mappa, S. (1986). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Dikti, Depdikbud.
- Muhibbin, Syah. (2000). *Psikologi Pendidikan suatu Pendidikan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Oktaviani Erna. (2013). *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sofyan, Gusarmin dan Amiruddin B. (2007). *Modul Diklat Profesi Guru Model-Model Pembelajaran I*. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Sudjana, N. (2004). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.